

HUBUNGAN POLA ASUH, PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF, DAN RIWAYAT INFEKSI DENGAN KEJADIAN *STUNTING* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT

Ernawati^{1*}, Ana Mariza², Wayan Aryawati³

¹⁻³Prodi D IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Email Korespondensi: anamariza@malahayati.ac.id

Disubmit: 23 Agustus 2024

Diterima: 27 Desember 2024

Diterbitkan: 01 Januari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i1.11776>

ABSTRACT

Stunting remains a health issue that requires attention. Stunting data in West Lampung Regency in 2021 was 22.7%. The prevalence of stunting at Kebun Tebu Public Health Center in West Lampung is high, reaching 27.1%. The impact of stunting on toddlers includes metabolic disorders, infections and immunity issues, digestive system disturbances, neural development and intelligence effects, socioeconomic implications, and health risks. The purpose is To understand the relationship between parenting patterns, exclusive breastfeeding, and history of infections with the occurrence of stunting. Methods in This study was quantitative design, utilizing an analytical survey design with a cross-sectional time approach. The population for this research consisted of all mothers with toddlers in the working area of Kebun Tebu Public Health Center in West Lampung, totaling 193 individuals. The sampling technique employed is proportional random sampling. Chi-square test is used for statistical analysis. Result is The statistical test results showed that variable parenting patterns get a p-value = 0.034, and OR = 2.308, exclusive breastfeeding p-value = 0.000, and OR = 6.369, and history of infectious diseases (p-value = 0.000, and OR = 5.995), and the occurrence of stunting. Conclusion is The research findings indicated a relationship between parenting patterns, exclusive breastfeeding, history of infectious diseases, and the occurrence of stunting. Suggestion: hoped that healthcare professionals enhance efforts to improve the nutritional status of toddlers through supplementary feeding and provide education on exclusive breastfeeding and Early Initiation of Breastfeeding (EIB) for mothers starting from pregnancy.

Keywords: Parenting Patterns, Exclusive Breastfeeding, History of Infections, Stunting

ABSTRAK

*Stunting hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diperhatikan. Data *stunting* di Kabupaten Lampung Barat tahun 2021 yaitu 22,7%. Prevalensi *stunting* di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat cukup tinggi yaitu 27,1%. Dampak *stunting* bagi balita meliputi gangguan metabolik, infeksi dan imunitas, sistem digestif/ pencernaan, dampak perkembangan saraf dan kecerdasan, sosial ekonomi, serta risiko kesehatan. Tujuan penelitian ini Diketahui hubungan pola asuh, pemberian ASI eksklusif, dan riwayat infeksi*

dengan kejadian *stunting*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Rancangan survey analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat, dengan jumlah 193 orang, dan teknik sampling *proportional random sampling*. Uji statistik menggunakan uji *chi-square*. Hasil uji statistik variabel pada pola asuh orangtua diperoleh $p\text{-value} = 0,034$, dan $OR = 2,308$, pemberian ASI eksklusif $p\text{-value} = 0,000$, dan $OR = 6,369$, dan riwayat penyakit infeksi $p\text{-value} = 0,000$, dan $OR = 5,995$. Kesimpulan yaitu Hasil penelitian diperoleh ada hubungan pola asuh orangtua, pemberian ASI eksklusif, dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting*. Saran dalam penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan upaya perbaikan status gizi balita dengan pemberian makanan tambahan dan penyuluhan ASI eksklusif dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) bagi ibu sejak masa kehamilan.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pemberian ASI Eksklusif, Riwayat Infeksi, *Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting menggambarkan terjadinya akumulasi kegagalan pertumbuhan dari sebelum ataupun sesudah kelahiran sebagai akibat tidak tercukupinya asupan zat gizi. Masa balita merupakan periode emas pertumbuhan anak dimana pada masa ini akan terbentuk kemampuan penginderaan, berfikir, pertumbuhan mental serta intelektual, dan yang paling terpenting pada masa ini adalah pertumbuhan otak yang sangat cepat, sehingga masa balita disebut juga sebagai masa pertumbuhan vital. Adanya masa pertumbuhan vital ini maka pemeliharaan gizi sangat penting sekali untuk diperhatikan. Kecukupan gizi pada masa ini diperlukan karena seluruh tumbuh kembang serta kesehatan anak balita berkaitan erat dengan asupan makanan yang diperolehnya (Maryunani, 2014).

Masalah gizi pada balita yang berkaitan dengan asupan gizi yang kurang diantaranya adalah *stunting*. *Stunting* merupakan masalah kesehatan yang sangat penting karena memiliki dampak besar terhadap kualitas sumber daya manusia pada satu generasi kedepan. *World Health Organization* (WHO) menetapkan *stunting* sebagai

kegagalan pertumbuhan linier dengan defisit dalam panjang badan berdasarkan umur yaitu $z\text{-skore} < -2$ SD atau rujukan baku pertumbuhan. Saat ini masalah *stunting* masih menjadi problem gizi yang tersebar luas di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia (Helmyati, 2019).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 melaporkan bahwa secara global, terdapat sekitar 40% atau sebanyak 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting* dengan tiga perempat dari anak-anak tersebut tinggal Asia dan Afrika (Asrian, Salma, & Jafriati, 2022). Sedangkan di Indonesia, berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kemenkes Republik Indonesia tahun 2021, diketahui bahwa proporsi *stunting* masih tinggi yaitu mencapai 24,4% (Kemenkes RI, 2022).

Data di Provinsi Lampung berdasarkan SSGI tahun 2021 menyebutkan bahwa balita dengan status gizi sangat pendek (*stunting*) mencapai 18,5%, angka ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 26,26%. Meskipun mengalami penurunan, jumlah

tersebut belum dapat dikatakan memuaskan karena belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dimana menurunkan prevalensi *stunting* menjadi 14%, serta target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Lampung yaitu menurunkan prevalensi *stunting* menjadi 16,78%. Sedangkan di Kabupaten Lampung Barat, prevalensi *stunting* masih cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata prevalensi di Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung yaitu mencapai sebesar 22,7%, angka ini juga belum mencapai target RPJMD (Dinkes Provinsi Lampung, 2022).

Tingginya prevalensi *stunting* ini dapat buruk berdampak bagi balita. Dampak balita yang mengalami *stunting* antara lain gangguan metabolik, infeksi dan imunitas, sistem digestif/ pencernaan, dampak perkembangan saraf dan kecerdasan, sosial ekonomi, serta risiko kesehatan (Helmyati, 2019). Balita yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal, menjadi lebih rentan terkena penyakit, dan dimasa depan tentunya dapat menurunkan tingkat produktivitas sumber daya manusia. Akhirnya secara luas, *stunting* akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan makin meningkatkan angka kemiskinan (Ramayulis, Kresnawan, Iwaningsih, & Rochani, 2018).

Untuk menurunkan kejadian *stunting* pada balita, maka penting sekali mengetahui faktor yang menjadi penyebab sehingga dapat hal tersebut dapat dicegah dan diintervensi. Menurut UNICEF berdasarkan konteks dan penyebabnya diantaranya adalah pengetahuan orang tua, pendidikan orang tua, pola asuh orang tua, pola makan/ asupan makanan tidak adekuat, pemberian ASI eksklusif, sosial ekonomi, berat badan lahir

rendah (BBLR), penyakit infeksi, status sosiodemografi, dan faktor lingkungan (Helmyati, 2019).

Pola asuh dapat berpengaruh terhadap terjadinya *stunting*. Pemberian makan pada anak harus disiasati dengan pola makan dan pola asuh yang tepat. Anak usia 1-3 tahun adalah anak yang belum dapat memilih makanannya dan hanya pasif mendapatkan makanan yang disediakan oleh orangtua ataupun pengasuh. Selain itu pemberian makan pada anak juga tidak boleh dipaksakan karena justru akan mengganggu perkembangan persepsi mereka terhadap proses makan. Kemudian pemberian ASI eksklusif pada bayi juga dapat menurunkan risiko *stunting*. Adanya faktor protektif dan zat gizi yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi bayi dapat optimal sehingga dapat menurunkan kesakitan pada anak. Pentingnya pemberian ASI eksklusif pada awal masa kehidupan berkaitan dengan status beberapa zat gizi penting antara lain zat besi, asam folat, yodium, zink, dan asam lemak tidak jenuh yang berguna bagi proses pertumbuhan (Helmyati, 2019).

Selain itu, riwayat infeksi juga dapat menyebabkan *stunting*. Infeksi dapat menyebabkan anak tidak merasa lapar dan tidak mau makan. Penyakit ini juga menghabiskan sejumlah protein dan kalori yang seharusnya dipakai untuk pertumbuhan. Diare dan muntah dapat menghalangi penyerapan makanan. Penyakit-penyakit umum yang memperburuk keadaan gizi adalah: diare, infeksi saluran pernapasan atas, tuberkulosis, campak, batuk rejan, malaria kronis, cacingan (Marimbi, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Adyas, Dika & Karbita (2019), tentang faktor utama kejadian *stunting* di Provinsi Lampung: *warning* untuk Ibu Bekerja dan penerapan pola asuh, hasil

penelitian diperoleh bahwa persentase kejadian *stunting* sebesar 33,3% dimana faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* antara lain riwayat penyakit infeksi sebanyak 38,4% dengan $p\text{-value} = 0,003$ dan $OR = 4,103$, kemudian sebesar 41,4% tidak memberikan ASI eksklusif dengan $p\text{-value} = 0,012$ dan $OR = 3,297$, dan sebanyak 44,4% memiliki pola asuh kurang baik dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan $OR = 9,905$.

Puskesmas Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat merupakan puskesmas yang berada di Kabupaten Lampung Barat yang mempunyai prevalensi *stunting* tinggi. Berdasarkan data di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat prevalensi *stunting* berfluktuatif, pada tahun 2018 prevalensi *stunting* mencapai 126 (16,2%) Balita sasaran, pada tahun 2019 prevalensi *stunting* turun menjadi 112 (15,7%) Balita sasaran, pada tahun 2020 prevalensi *stunting* meningkat menjadi 142 (18,2%) balita sasaran, pada tahun 2021 prevalensi *stunting* meningkat menjadi 200 (26,8%) balita sasaran, pada tahun 2022 menjadi 145 (27,1%) balita sasaran. Angka tersebut masih jauh dari target RPJMD yaitu dibawah 16,78%.

Hasil wawancara terhadap 10 orang ibu yang memiliki balita *stunting*, diperoleh bahwa sebanyak 8 orang (80%) mengatakan anaknya susah makan hingga sering kali memaksakan memberi makanan pada anak, kemudian sebanyak 8 orang (80%) tidak memberikan ASI secara eksklusif sampai usia 6 bulan. Selain itu, sebanyak 7 orang (70%) mengatakan anaknya sering sakit seperti diare, ISPA, kecacingan.

Untuk itu, berdasarkan teori, penelitian terkait serta fenomena dilapangan maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “hubungan pola asuh, pemberian ASI

eksklusif, dan riwayat infeksi dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat Tahun 2023”.

KAJIAN PUSTAKA

Stunting atau pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi *stunting* baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Ramayulis, Kresnawan, Iwaningsih, & Rochani, 2018).

Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik dari segi positif maupun negatif. Pola asuh yang diterapkan sangat menentukan pertumbuhan anak dan akan mempengaruhi kepribadian sampai dewasa (Anggraeni, 2017). Pola asuh orang tua akan berdampak pada psikologis anak dimana dapat menimbulkan kesulitan makan anak. Sering kali terjadi kelainan psikologik yang disebabkan kekeliruan pola asuh orang tua dalam hal mengatur makan anaknya. Ada orang tua yang bersikap terlalu melindungi dan ada orang tua yang terlalu memaksakan anaknya makan terlalu banyak melebihi keperluan anak yang dapat membuat anak tidak nafsu makan. Hubungan emosional orangtua dengan anak hendaknya baik. Orangtua perlu sabar, tenang dan tekun dalam memberi makan anak. Adakan suasana yang menyenangkan saat makan dan berikan pujian apabila anak melakukan cara makan yang baikserta cukup makan (Santoso &

Ranti, 2013).

ASI eksklusif atau lebih tepatnya pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja sejak usia 30 menit post natal (setelah lahir) sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, sari buah, air putih, madu, air the, dan tanpa tambahan makanan padat seperti buah-buahan, biskuit, bubur susu, bubur nasi dan nasi tim (Walyani & Purwoastuti, 2017). Pemberian ASI eksklusif merupakan hak bayi yang berkaitan dengan komitmen ibu, dukungan keluarga, dan lingkungan sekitar. Adanya faktor protektif dan zat gizi yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi bayi dapat optimal sehingga dapat menurunkan kesakitan dan kematian anak. Pemberian ASI eksklusif selama satu bulan pertama kehidupan menjadi faktor protektif terhadap penyakit infeksi, seperti diare dan infeksi pernapasan, serta secara global dapat menurunkan angka kematian bayi. Kolostrum yang terkandung dalam ASI awal mengandung antibodi 10-17 kali daripada ASI mature. Pentingnya pemberian ASI pada awal masa kehidupan berkaitan dengan status beberapa zat gizi penting, antara lain adalah zat besi, folat, yodium, zink, dan asam lemak tidak jenuh pada ibu dan bayi (Helmyati, 2019).

Infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroba patogen dan bersifat menular yang dapat berpindah dari orang satu ke orang lain, baik secara langsung maupun melalui perantara. Penyakit infeksi ditandai dengan adanya (hadirnya) agen atau penyebab penyakit yang hidup dan dapat berpindah (Syafrudin, 2014). Selama infeksi, terjadi stres gizi yang berlipat. Pertama, asupan makanan yang secara umum kurang sebagai akibat dari anoreksia. Kedua, adanya peningkatan kebutuhan asam amino

untuk memenuhi sintesis protein fase akut, produksi glutathione, dan membentuk respons imun adaptif. Reaksi infeksi ini berefek negatif pada keseimbangan nitrogen yang menyebabkan mobilisasi asam amino dari jaringan otot. Selain itu proses terjadinya inflamasi pada infeksi dapat memicu pembentukan resistansi insulin dan berkontribusi pada penurunan ketersediaan zat gizi untuk metabolisme otot. Hal ini menyebabkan penurunan cepat masa otot yang secara tidak langsung berpengaruh pada antropometri (Helmyati, 2018).

Signifikansi penelitian ini adalah meningkatkan pengetahuan para ibu tentang pemenuhan nutrisi pada balita. Kemudian, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan untuk melakukan intervensi dalam meningkatkan status gizi balita melalui penyuluhan tentang pemenuhan nutrisi pada balita. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dinas kesehatan berkenaan dengan penurunan angka kejadian *stunting* melalui program-program terkait, misalnya promosi kesehatan tentang pola asuh balita, pemberian ASI eksklusif, pencegahan infeksi, program pemberian makanan tambahan bagi masyarakat kurang mampu dan lain sebagainya.

Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini antara lain yaitu mengidentifikasi distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada balita, mengidentifikasi distribusi frekuensi pola asuh orangtua balita, mengidentifikasi distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif, mengidentifikasi distribusi frekuensi riwayat infeksi pada balita. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita, mengidentifikasi hubungan pemberian ASI eksklusif

dengan kejadian *stunting* pada balita, dan mengidentifikasi hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Rancangan survey analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat, dengan jumlah 193 orang, dan teknik sampling *proportional random sampling*.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Alat ukur pada variabel kejadian *stunting*, peneliti

melakukan observasi terhadap indeks antropometri pada balita secara langsung. Sedangkan alat ukur pada variabel pola asuh menggunakan kuesioner dengan jumlah soal 15 butir, pemberian ASI 1 butir dan riwayat penyakit infeksi 1 butir soal. Peneliti melakukan membagikan kuesioner kepada ibu balita.

Uji laik etik telah dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2023 dengan nomor 3743/EC/KEP-UNMAL/VII/2023.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menggunakan perhitungan statistik sederhana yaitu presentasi atau proporsi, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* Pada Balita

Kejadian <i>Stunting</i>	Jumlah (n)	Presentase (%)
Normal	150	77,7
<i>Stunting</i>	43	22,3
Total	193	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar balita memiliki tinggi badan normal yaitu sebanyak 150 balita

(77,7%). Sedangkan yang mengalami *stunting*, yaitu sebanyak 43 balita (22,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua Balita

Pola Asuh	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	88	45,6
Kurang Baik	105	54,4
Total	193	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar balita memiliki pola asuh kurang baik yaitu sebanyak 105

balita (54,4%). Sedangkan yang memiliki pola asuh baik, yaitu sebanyak 88 balita (45,6%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI	Jumlah (n)	Presentase (%)
ASI Eksklusif	131	67,9
Tidak ASI Eksklusif	62	32,1
Total	193	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar balita diberi ASI eksklusif yaitu sebanyak 131 balita (67,9%).

Sedangkan yang tidak diberi ASI eksklusif, yaitu sebanyak 62 balita (32,1%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Riwayat Infeksi Pada Balita

Riwayat Infeksi	Jumlah (n)	Presentase (%)
Tidak Memiliki Penyakit Infeksi	154	79,8
Memiliki Penyakit Infeksi	39	20,2
Total	193	100

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar balita tidak memiliki riwayat penyakit infeksi yaitu sebanyak 154

balita (79,8%). Sedangkan yang memiliki riwayat penyakit infeksi, yaitu sebanyak 39 balita (20,2%).

Analisis Bivariat

Tabel 5 Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita

Pola Asuh	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P-Valu</i> <i>e</i>	OR (95% CI)
	Normal		<i>Stunting</i>					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	75	85,2	13	14,8	88	100	0,03 4	2,308
Kurang Baik	75	71,4	30	28,6	105	100		(1,117
Jumlah	150	77,7	43	22,3	193	100		- 4,766)

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa dari 88 balita yang memiliki pola asuh baik, sebanyak 75 balita (85,2%) tidak mengalami *stunting* (normal), sedangkan sebanyak 13 balita (14,8%) lainnya mengalami *stunting*. Selain itu dari 105 balita yang memiliki pola asuh kurang baik, sebanyak 75 balita (71,4%) tidak mengalami *stunting* (normal), sedangkan sebanyak 30 balita (28,6%) lainnya mengalami *stunting*.

Hasil analisis menggunakan *chi-square*, didapatkan *p-value* = 0,034, sehingga *P-value* < α (0,034 < 0,05) maka H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat tahun 2023. Kemudian, berdasarkan analisis data juga didapatkan nilai *Odds Ratio* (OR) = 2,308. Maka dapat disimpulkan bahwa balita yang pola asuhnya kurang baik memiliki risiko

2,308 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan yang pola asuhnya baik.

Tabel 6 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P- Valu e</i>	OR (95% CI)
	Normal		<i>Stunting</i>					
	n	%	n	%	n	%		
ASI Eksklusif	116	88,5	15	11,5	131	100	0,000	6,369 (3,066- 13,274)
Tidak ASI Eksklusif	34	54,8	28	45,2	62	100		
Jumlah	150	77,7	43	22,3	193	100		

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa dari 131 balita yang memperoleh ASI eksklusif, sebanyak 116 balita (88,5%) tidak mengalami *stunting* (normal), sedangkan sebanyak 15 balita (11,5%) lainnya mengalami *stunting*. Selain itu dari 62 balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif, sebanyak 34 balita (54,8%) tidak mengalami *stunting* (normal), sedangkan sebanyak 28 balita (45,2%) lainnya mengalami *stunting*. Hasil analisis menggunakan *chi-square*, didapatkan *p-value* = 0,000,

sehingga *P-value* < α (0,000 < 0,05) maka H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat tahun 2023. Kemudian, berdasarkan analisis data juga didapatkan nilai *Odds Ratio* (OR) = 6,369. Maka dapat disimpulkan bahwa balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif memiliki risiko 6,369 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan yang memperoleh ASI eksklusif.

Tabel 7 Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita

Riwayat Penyakit Infewksi	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P-Value</i>	OR (95% CI)
	Normal		<i>Stunting</i>					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Memiliki Penyakit Infeksi	131	85,1	23	14,9	154	100	0,000	5,995 (2,780-12,929)
Memiliki Penyakit Infeksi	19	48,7	20	51,3	39	100		
Jumlah	150	77,7	43	22,3	193	100		

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa dari 154 balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi, sebanyak 131 balita (85,1%) tidak mengalami *stunting* (normal), sedangkan sebanyak 23 balita

(14,9%) lainnya mengalami *stunting*. Selain itu dari 39 balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi, sebanyak 20 balita (51,3%) mengalami *stunting*, sedangkan sebanyak 19 balita (48,7%) lainnya

tidak mengalami *stunting* (normal). Hasil analisis menggunakan *chi-square*, didapatkan $p\text{-value} = 0,000$, sehingga $P\text{-value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat tahun

2023. Kemudian, berdasarkan analisis data juga didapatkan nilai *Odds Ratio (OR)* = 5,995. Maka dapat disimpulkan bahwa balita yang riwayat penyakit infeksi berisiko 5,995 kali mengalami *stunting* dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar balita memiliki tinggi badan normal yaitu sebanyak 150 balita (77,7%). Sedangkan yang mengalami *stunting*, yaitu sebanyak 43 balita (22,3%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ramayulis, Kresnawan, Iwaningsih, & Rochani (2018), bahwa *stunting* atau pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Menurut Helmyati (2018), faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita antara lain yaitu pengetahuan, pemberian ASI eksklusif, sosial ekonomi serta ketahanan pangan keluarga, berat badan lahir rendah (BBLR), asupan makanan tidak adekuat, penyakit infeksi, status sosiodemografi, dan faktor lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018). tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun

2018, analisis univariat diperoleh bahwa proporsi *stunting* sebesar 26,9%

Menurut asumsi peneliti sebagian besar responden tidak mengalami *stunting* (normal) disebabkan sebagian besar responden memang tidak memiliki faktor yang menyebabkan anak menjadi *stunting*, hanya sebagian responden yang memiliki faktor penyebab tersebut. Faktor risiko penyebab *stunting* sangat beragam, namun pada penelitian ini dilakukan diketahui faktor risiko terjadinya *stunting* yang ada yang ditinjau dari faktor pengetahuan, pemberian ASI, sosial ekonomi, riwayat BBLR, dan riwayat infeksi, dimana beberapa dari faktor tersebut akan dibahas lebih lanjut pada analisis bivariat.

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua Balita Di Di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar balita memiliki pola asuh kurang baik yaitu sebanyak 105 balita (54,4%). Sedangkan yang memiliki pola asuh baik, yaitu sebanyak 88 balita (45,6%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Djamarah (2014), bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan

kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh. Hal ini disebabkan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan inDIVidu anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adyas, Dika & Karbita (2019), tentang faktor utama kejadian *stunting* di Provinsi Lampung: *warning* untuk Ibu Bekerja dan penerapan pola asuh, hasil analisis univariat diperoleh bahwa persentase pola asuh yang kurang baik yaitu sebesar 44,4%.

Menurut asumsi peneliti sebagian besar balita memiliki pola asuh yang kurang baik disebabkan karena sebagian besar orang tua belum menerapkan perilaku pola asuh yang demokratis, khususnya dalam memenuhi kebutuhan nutrisi balitanya. Berdasarkan hasil jawaban dari kuesioner, pola asuh kurang baik disebabkan karena sebagian besar ibu kurang berunding dengan anak agar anak mau makan. Pada kenyataannya sebagian ibu cenderung memaksakan anak untuk makan, sehingga justru akan dapat mempengaruhi psikologi anak. Pola asuh yang salah ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, dimana pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Berdasarkan karakteristik orang tua diperoleh bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMP dan SMA), dimana tingkat pendidikan akan sejalan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar balita diberi ASI eksklusif yaitu sebanyak 131 balita (67,9%). Sedangkan yang tidak diberi ASI eksklusif, yaitu sebanyak 62 balita (32,1%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Walyani & Purwoastuti (2017), bahwa pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja sejak usia 30 menit post natal (setelah lahir) sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, sari buah, air putih, madu, air teh, dan tanpa tambahan makanan padat seperti buah-buahan, biskuit, bubur susu, bubur nasi dan nasi tim. Menurut Helmyati (2019), pemberian ADIV eksklusif merupakan hak bayi yang berkaitan dengan komitmen ibu, dukungan keluarga, dan lingkungan sekitar. Adanya faktor protektif dan zat gizi yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi bayi dapat optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyaningsih & Niamah (2020), tentang analisis faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Puskesmas Kabupaten Pati, diperoleh hasil analisis univariat balita yang diberi ASI eksklusif sebanyak 55,9%.

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar balita diberi ASI eksklusif disebabkan karena Ibu telah mendapatkan informasi yang cukup baik dalam pemberian ASI serta memiliki komitmen yang baik dalam memberikan ASI kepada bayinya. Selain itu berdasarkan data demografi di dalam kuesioner, sebagian besar orang tua atau ibu dari balita tersebut adalah ibu rumah tangga (IRT) atau tidak

bekerja. Apabila ibu dirumah saja maka besar kemungkinan ibu dapat memberikan ASI nya secara eksklusif. Hal ini dikarenakan pada kebanyakan ibu yang tidak bekerja, waktu merawat bayinya lebih banyak sehingga yang memungkinkan ibu tidak memberikan ASI nya secara eksklusif. Dengan memberikan ASI secara eksklusif maka Ibu dapat memberikan kebutuhan nutrisi anak semasa bayi.

Distribusi Frekuensi Riwayat Infeksi Pada Balita Di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar balita tidak memiliki riwayat penyakit infeksi yaitu sebanyak 154 balita (79,8%). Sedangkan yang memiliki riwayat penyakit infeksi, yaitu sebanyak 39 balita (20,2%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syafrudin (2014), bahwa infeksi merupakan penyakit yang disebabkan oleh mikroba patogen dan bersifat menular yang dapat berpindah dari orang satu ke orang lain, baik secara langsung maupun melalui perantara. Penyakit infeksi ditandai dengan adanya (hadirnya) agen atau penyebab penyakit yang hidup dan dapat berpindah. Menurut Helmyati (2019), salah satu upaya pencegahan infeksi semasa bayi adalah dengan memberi ASI eksklusif, sebab pemberian ASI eksklusif selama satu bulan pertama kehidupan menjadi faktor protektif terhadap penyakit infeksi, seperti diare dan infeksi pernapasan, serta secara global dapat menurunkan angka kematian bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018). tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja

Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018, analisis univariat diperoleh bahwa sebesar 34,3% memiliki riwayat infeksi > 3 hari dan 11,9% infeksi > 6 kali dalam setahun.

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar balita tidak memiliki riwayat penyakit infeksi disebabkan karena sebagian besar orang tua telah baik dalam melakukan perawatan dan menjaga *hygiene* yang baik pada anaknya sehingga anak tidak sering mengalami penyakit infeksi. Selain itu diketahui juga bahwa sebagian besar responden memberikan ASI eksklusif kepada balitanya, dimana seperti yang diketahui bahwa manfaat pemberian ASI eksklusif salah satunya adalah mencegah bayi dan balita terhadap risiko terjadinya penyakit infeksi, karena didalam ASI selain mengandung nutrisi yang lengkap juga terkandung antibodi yang dapat melindungi bayi dari infeksi berbagai macam penyakit.

Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat tahun 2023 (*p-value* = 0,034, dan *OR* = 2,308).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayat (2013), bahwa anak dalam perkembangan kepribadiannya membutuhkan tokoh panutan untuk diidentifikasi (ditiru). Pada masa balita umumnya tokoh tersebut adalah ayah dan ibu. Dalam proses identifikasi anak akan menyerap (internalisasi) sikap, norma, nilai apapun dari tokoh identifikasi. Pengaruh pola pengasuhan anak akan terus berlangsung terus. Pengalaman

akan disimpan di alam bawah sadar dan dapat muncul berupa tingkah laku. Selsin itu, menurut Anggraeni (2017), hakikat mengasuh anak adalah pemberian kasih sayang dan rasa aman, disiplin dan memberikan contoh yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adyas, Dika & Karbita (2019), tentang faktor utama kejadian *stunting* di Provinsi Lampung: *warning* untuk Ibu Bekerja dan penerapan pola asuh, hasil analisis bivariat diperoleh variabel pola asuh berhubungan dengan kejadian *stunting* ($p\text{-value} = 0,000$ dan $OR = 9,905$).

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita disebabkan karena pola asuh merupakan faktor yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Pola asuh yang baik pada masa balita sangatlah penting karena pada masa ini anak masih sangat membutuhkan dukungan yang baik terkait suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup bagi pertumbuhannya. Pola asuh yang baik akan menghasilkan asupan nutrisi yang baik pula. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana proporsi untuk balita *stunting* sebagian besar memiliki pola asuh kurang baik, sedangkan untuk balita yang tidak mengalami *stunting* hanya sebagian yang memiliki pola asuh kurang baik. Pada ibu yang memberikan pola asuh yang baik terhadap pemenuhan gizi pada balita akan mempengaruhi jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi oleh balitanya. Semakin baik pola asuh orangtua maka semakin baik pula nutrisi yang diterima oleh balita sehingga akan mempengaruhi status gizi balita.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat tahun 2023 ($p\text{-value} = 0,000$, dan $OR = 6,369$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nirwana, (2014), bahwa ASI (Air Susu Ibu) merupakan susu yang diproduksi oleh seorang ibu untuk konsumsi bayi dan merupakan sumber gizi utama bayi yang belum bisa mencerna makanan padat. Pemberian ASI eksklusif berarti selama enam bulan bayi hanya diberi ASI. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama memiliki dampak yang signifikan pada morbiditas dan kelangsungan hidup bayi serta terdapat bukti yang menyatakan kaitan pemberian ASI dengan *stunting*. Efek pemberian ASI pada pencegahan *stunting* berkaitan dengan daya tahan tubuh bayi terhadap penyakit infeksi. Penurunan kejadian penyakit infeksi pada bayi dengan pemberian ASI dapat menurunkan prevalensi *stunting*. Kebutuhan energi dan zat gizi lainnya untuk bayi dapat dipenuhi dari ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyaningsih & Niamah (2020), tentang analisis faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Puskesmas Kabupaten Pati, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* ($p\text{-value} = 0,040$).

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita disebabkan karena ASI eksklusif merupakan faktor yang

utama dalam mendukung pertumbuhan balita di masa-masa awal tahun pertama. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana proporsi balita yang tidak mengalami *stunting* lebih banyak terjadi pada balita yang memperoleh ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif akan memberikan peningkatan pada kualitas asupan nutrisi anak dimana ASI merupakan jenis makanan yang paling cocok bagi asupan makanan bayi pada tahun pertama. ASI merupakan sumber protein yang berkualitas baik dan mudah di dapat dan memiliki kandungan zat yang lebih baik dari yang lainnya. Pada pemberian ASI eksklusif yang tidak sesuai mengakibatkan keterbatasan makanan sehat yang dikonsumsi sehingga tidak memiliki asupan yang cukup untuk pertumbuhan sehingga akan mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan dan juga *stunting*.

Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat tahun 2023. ($p\text{-value} = 0,000$, dan $OR = 5,995$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santoso & Ranti (2013), anak dalam keadaan infeksi dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya masalah gizi dan juga *stunting*. Anak yang gizinya baik lalu terkena penyakit infeksi maka akan secara berangsur-angsur mempengaruhi keadaan gizinya. Pada infeksi akut saluran pernapasan atas, sering menimbulkan kurang nafsu makan pada anak (*anorexia*) dan sulit menelan. Infeksi ini mempersukar anak untuk menerima makanan. Selain itu pada infeksi yang menahun

akan mempengaruhi gizi secara langsung ataupun selera makan yang hilang. Menurut Marimbi (2014), jenis penyakit infeksi yang berhubungan dengan gizi balita yang jika berlangsung lama dapat menjadi penyebab *stunting* antara lain diare, infeksi saluran pernapasan atas tuberculosis, campak, batuk rejan, malaria kronis, cacangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018). tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018, terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* ($p=0,001$).

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita disebabkan karena penyakit infeksi merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan *stunting*. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dimana balita yang memiliki riwayat infeksi cenderung mengalami *stunting*. Sedangkan balita yang tidak memiliki riwayat infeksi cenderung tidak mengalami *stunting*. Pada kondisi infeksi yang berkepanjangan akan membutuhkan jumlah kalori yang lebih besar sehingga balita dapat mengalami defisiensi beberapa zat gizi. Bila hal tersebut terjadi dalam waktu yang relatif lama maka dapat menyebabkan status gizi kurang hingga mengalami *stunting*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diperoleh Sebagian besar balita memiliki tinggi badan normal yaitu sebanyak 150 balita (77,7%), pola asuh kurang baik yaitu sebanyak 105 balita (54,4%), balita diberi ASI eksklusif yaitu

sebanyak 131 balita (67,9%) dan balita tidak memiliki riwayat penyakit infeksi yaitu sebanyak 154 balita (79,8%). Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat tahun 2023 ($p\text{-value} = 0,034$, dan $OR = 2,308$). Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat tahun 2023 ($p\text{-value} = 0,000$, dan $OR = 6,369$). Ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Kebun Tebu Lampung Barat tahun 2023. ($p\text{-value} = 0,000$, dan $OR = 5,995$).

DAFTAR PUSTAKA

- Adyas, A., Dika, & Karbito. (2019). BBLR Diprediksi Faktor Utama Kejadian *Stunting* Di Provinsi Lampung: Warning Untuk Ibu Bekerja Dan Penerapan Pola Asuh. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Vol. 11 Edisi 4*, 2019, 325-335.
- Anggraeni, R. (2017). *Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun*. Jakarta: Mapan.
- Asrian, R., Salma, W. O., & Jafriati. (2022). Analisis Faktor Risiko Kejadian *Stunting* Pada Anak Baduta (6-24 Bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Mowila. *Jurnal Nursing Update*, VOL. 13 NO. 3 (2022), 115-122.
- Dinkes Provinsi Lampung. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2021*. Bandar Lampung: Dinas Kesehatan Provinsi Lampung.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Febrianti, F., Mariza, A., Riyanti, R., & Yantina, Y. (2024). The Effect of Health Education with Video Media on Mother's Knowledge about Complementary Foods. *Malahayati Nursing Journal*, 6(5), 2101-2110.
- Haryono, R., & Setianingsih, S. (2014). *Manfaat Asi Eksklusif Untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Gosyen Publising.
- Helmyati, S. (2019). *Stunting, Permasalahan dan Penanganannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hidayat, D. R. (2013). *Ilmu Perilaku Manusia; Pengantar Psikologi Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Hutabarat, G. A. (2021). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 36-59 Bulan di Puskesmas Sigompul. *Publikasi Skripsi Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi, Juni 2021*, 1-116.
- Kemenkes RI. (2017). *Buku Saku Nasional Penilaian Status Gizi*. Jakarta.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lathifah, N. S., Parina, F., & Mariza, A. (2024). The Influence Of Moringa Leaves Consumption On Infants With Low Birth Weight Below The Green Line. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 10(3), 293-298.
- Marimbi, H. (2014). *Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Jakarta: Nuha Medika.
- Maryunani, A. (2014). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: TIM.
- Maryunani, A. (2015). *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Trans Info Media.

- Nirwana, A. B. (2014). *ASI dan Susu Formula, Kandungan dan Manfaat ASI dan Susu Formula*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, M.A., Mariza, A., & Isnaini, N. (2022). Pentingnya Gizi Pada Ibu Hamil Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* di Priode 1000 HPK. *JPM Vol 4 No. 1, Mei 2022.*, 87-93.
- Ramayulis, R., Kresnawan, T., Iwaningsih, S., & Rochani, N. S. (2018). *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*. Jakarta: Penebar Plus.
- Santoso, S., & Ranti, A. L. (2013). *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Setiawan, E. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas, Vol: 7, No. 2, Juni 2018*, 275-284.
- Sevriani, S. (2022). Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Jamberejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Publikasi Skripsi Prodi Kebidanan Fakultas Fokasi ITSK Insan Cendekia Medika, September 2022*, 1-111.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sulistiyaningsih, S. H., & Niamah, S. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Puskesmas Kabupaten Pati. *Community of Publishing In Nursing (COPING), Vol. 8, No. 4, Desember 2020.*, 382-393.
- Syafrudin. (2014). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Walyani, E. S., & Purwoastuti, E. (2017). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru.